

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan literasi matematika memainkan peran penting sebagai salah satu keterampilan hidup karena digunakan untuk menghadapi tantangan dikehidupan abad 21, dimana tidak hanya membantu dalam penyelesaian masalah dibidang matematika tetapi dibidang yang lainnya pun mampu membantu penyelesaiannya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hera & Sari (2015) mengungkapkan bahwa kemampuan literasi matematika ialah kemampuan berpikir peserta didik ketika menyelesaikan permasalahan matematika dalam hal ini tidak selalu berupa permasalahan prosedural atau soal rutin melainkan berupa permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Dari hal itu, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan berpikir yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan dalam matematika. Tentunya setiap peserta didik memiliki kemampuan berpikir yang berbeda-beda dan tentu ada faktor yang mempengaruhinya. Amir Z (2013, p.15) menjelaskan bahwa banyak faktor yang harus diperhatikan dalam mempelajari matematika, antara lain kemauan, kemampuan dan kecedasan tertentu, kesiapan guru, kesiapan siswa, kurikulum, metode penyajiannya dan gender. Ia juga menyatakan perbedaan gender tentunya menyebabkan perbedaan fisiologi dan mempengaruhi perbedaan psikologis. Dengan kata lain, sangat memungkinkan kemampuan literasi matematis antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan berbeda, dimana perbedaan gender ini mengarah pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender ini menjadikan faktor pembeda seseorang berpikir apakah cara berpikir, cara belajar dan penentuan penyelesaian masalah yang diambil. Maka dari itu, perbedaan gender yang berbeda tentu akan mempengaruhi kemampuan literasi matematis.

Pentingnya literasi matematis ini tidak sesuai dengan hasil survey lembaga internasional PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2018, Indonesia masih masuk kedalam sepuluh besar terbawah, yakni Indonesia baru bisa menempati peringkat 74 dari 79 negara yang tergabung mengikuti PISA. Hasil untuk literasi matematis pada tahun 2018 peserta didik Indonesia hanya memperoleh 379 poin. Hasil ini belum memuaskan karena rata-rata perolehan poin negara yang

mengikuti survey PISA yaitu sebesar 489 poin. Indonesia termasuk tertinggal oleh Negara tetangga yaitu Singapura dengan perolehan 549 poin. Keadaan ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis peserta didik Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya dilihat dari standar keberhasilan studi PISA. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru matematika di SMP Terpadu Al- Amin, bahwa peserta didik masih banyak yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal yang membutuhkan analisis yang mendalam, tidak sedikit peserta didik lebih mengenal dan terbiasa dalam mengerjakan soal rutin yang diberikan oleh guru, sehingga ketika menghadapi soal literasi matematis peserta didik masih berprasangka soalnya sulit, dan peserta didik hanya mampu kebanyakan nya pada tahap menerapkan konsep, fakta, algoritma saja dalam pemecahan masalahnya belum mampu pada tahap menafsirkan.

Menurut Puspitawati (dalam Unarti & Subekti, 2016) Gender merupakan sifat, yang dibentuk oleh budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Kemudian mengartikan gender adalah sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari peran, fungsi, status, dan tanggung jawabnya sebagai bentukan (konstruksi) sosial budayanya. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada pola pikir dan pola tingkah laku manusia dimanapun mereka berada, termasuk di sekolah. Pada akhirnya, gender akan berpengaruh pada berbagai kemampuan yang dimiliki seseorang, termasuk diantaranya kemampuan yang terkait dengan hal-hal bersifat akademis salah satunya kemampuan literasi matematis.

Beberapa peneliti percaya bahwa pengaruh faktor gender (pengaruh perbedaan laki-laki dan perempuan) dalam matematika adalah karena adanya perbedaan biologis dalam otak anak laki-laki dan perempuan yang diketahui melalui observasi, bahwa anak perempuan secara umum lebih unggul dalam bidang bahasa dan menulis, sedangkan anak laki-laki lebih unggul dalam bidang matematika, karena kemampuan-kemampuan ruangnya yang lebih baik Geary, Sauls, Liu (dalam Ramlan & Mallisa 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih unggul dalam prestasi matematika dan minat belajar, sementara anak perempuan lebih unggul dalam membaca, menulis dibidang bahasa. Gender dalam penelitian ini dibatasi hanya sebatas identitas gender yaitu kesadaran terhadap diri sendiri yang mendasari rasa bahwa dirinya sebagai laki-laki atau perempuan dalam penyelesaian soal PISA.

Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar diantaranya meliputi kemampuan awal, tingkat kecerdasan, kebiasaan belajar dan sebagainya. Kemampuan awal peserta didik merupakan kemampuan yang sebelumnya dimiliki oleh peserta didik dari sebelum mendapat pembelajaran. Kemampuan awal menjadi pengantar untuk peserta didik memahami konsep selanjutnya dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan observasi awal kemampuan awal peserta didik SMP Terpadu Al–Amin Tasikmalaya dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pengkategorian tersebut berdasarkan nilai hasil belajar terbaru pada kelas IX D dan IX B. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini merupakan satu peserta didik dari masing-masing kategori kemampuan awal tersebut

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi matematis peserta didik ditinjau dari gender. Peneliti membatasi masalah yang diteliti, untuk mencegah terlampau luasnya penelitian ini dilakukan di kelas IX SMP Terpadu Al–Amin di Kota Tasikmalaya. Sehingga peneliti melaksanakan penelitian kualitatif dengan judul “**Analisis Kemampuan Literasi matematis Peserta Didik ditinjau dari Gender dalam Menyelesaikan Soal PISA**”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait karakteristik kemampuan literasi matematis yang ditinjau dari gender.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, yang telah diuraikan, peneliti dapat mengemukakan rumusan masalah:

- (1) Bagaimana kemampuan literasi matematis peserta didik laki-laki dalam menyelesaikan soal PISA?
- (2) Bagaimana kemampuan literasi matematis peserta didik perempuan dalam menyelesaikan soal PISA?

1.3 Definisi Operasional

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti mengambil beberapa definisi operasional:

1.3.1 Analisis

Analisis diartikan sebagai proses penguraian dari suatu informasi yang utuh kedalam bagian-bagian komponennya yang diselidiki secara teliti sehingga diketahui keadaan yang sebenarnya. Adapun analisis pada penelitian ini adalah menganalisis kemampuan literasi matematis peserta didik ditinjau dari gender dalam menyelesaikan soal PISA.

1.3.2 Kemampuan Literasi Matematis

Kemampuan literasi matematis merupakan kemampuan minimal seseorang untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks termasuk penalaran matematis serta mampu menjelaskan bagaimana menggunakan matematika. Kemampuan literasi matematis peserta didik diperoleh dari hasil tes kemampuan literasi matematis.

1.3.3 PISA (*Programme for International Student Assessment*)

PISA merupakan salah satu program yang diinisiasi oleh *Organisation for Economic Coperation and Development* (OECD) pada tahun 1990-an. Hasil Studi PISA tahun 2018 menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis peserta didik indonesia masih belum memuaskan bahkan bisa dikatakan rendah. Soal PISA dijadikan sebagai tes kemampuan literasi matematis yang berindikator pada level terdiri dari level 1, level 2, level 3, level 4, level 5, dan level 6, konten *Quantity* (Bilangan) dan konteks matematis.

1.3.4 Gender

Gender merupakan jenis kelamin yang dibentuk secara sosial budaya yang dilihat dari peran, fungsi status dan tanggung jawab. Perbedaan gender menjadi faktor pembeda seseorang berpikir dan menentukan penyelesaian masalah yang diambil. Ketika dihadapkan pada soal, peserta didik laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan dalam menyelesaikan masalah yang berbeda-beda. Sehingga perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan juga mengambil peran dalam pembelajaran matematika. Dalam penelitian ini gender yang dimaksud hanya sebatas identitas gender

yang merupakan kesadaran terhadap diri sendiri yang mendasari rasa bahwa dirinya sebagai laki-laki atau perempuan dalam penyelesaian soal PISA.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dari permasalahan yang akan dikaji adalah:

- (1) Untuk menganalisis kemampuan literasi matematis peserta didik laki-laki dalam penyelesaian soal PISA
- (2) Untuk menganalisis kemampuan literasi matematis peserta didik perempuan dalam penyelesaian soal PISA.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan terhadap upaya dalam peningkatan peserta didik dalam mempelajari matematika tentang kemampuan Literasi matematis ditinjau dari gender khususnya ketika menyelesaikan soal PISA dari berbagai level. Sehingga hasil penelitian dapat dijadikan dasar dalam proses belajar mengajar di sekolah untuk mengembangkan kemampuan literasi matematis dilihat dari gender peserta didik

1.5.2 Manfaat Praktis

Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan informasi tentang kemampuan literasi matematis peserta didik yang ditinjau dari gender ketika menyelesaikan soal PISA.

Bagi pendidik, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan mengenai analisis kemampuan literasi matematis peserta didik yang ditinjau dari gender dalam menyelesaikan soal PISA, kemudian dapat memberikan soal-soal non rutin yang akan meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.

Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman sekaligus pembelajaran untuk mengetahui kemampuan literasi matematis peserta didik

dalam menyelesaikan soal PISA. Peserta didik juga lebih termotivasi untuk berlatih dalam menyelesaikan soal-soal matematika